

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak benda peninggalan dari masa prasejarah hingga masa sejarah. Peninggalan budaya tersebut sebagian besar disimpan di berbagai tempat, seperti Balai Arkeologi, Balai Pelestarian Cagar Budaya, serta museum-museum baik di dalam negeri maupun luar negeri (Boechari,1985).

Arkeologi merupakan suatu bidang kajian ilmu yang mempelajari aktivitas manusia pada masa lalu melalui benda-benda maupun hasil kebudayaan aktivitas manusia yang ditinggalkan pada masa tersebut (Soesanti,1997). Salah satu artefak yang ditinggalkan dan dapat memuat banyak informasi tertulis yang sangat penting bagi sebuah penelitian maupun data sejarah adalah prasasti.

Kata prasasti berasal dari bahasa Sanskerta "*praśāsti*" yang artinya sajak pujian. Dalam artian secara luas adalah sebuah piagam, maklumat, surat keputusan, dan undang-undang. Prasasti, sebagaimana dipahami saat ini, adalah huruf, kata, atau simbol biasa yang diukir pada bahan yang tidak mudah rusak, seperti batu dan logam (Boechari,2018).

Sejak awal prasasti berisi pujian terhadap raja-raja yang diibaratkan dewa, walaupun terkesan berlebihan, namun demikianlah tujuan prasasti. Pada masa selanjutnya, isi prasasti lebih banyak untuk mengenang suatu peristiwa tertentu, yaitu peresmian sebidang tanah, pendirian bangunan suci, ekspedisi (penaklukan), dan lain-lain.

Prasasti adalah suatu keputusan atau dokumen resmi yang ditulis dengan batu atau logam, dibuat menurut aturan tertentu, berisi pemberian hak yang diberikan melalui beberapa upacara (Bakker, 1972:10). Sebagian besar dari prasasti-prasasti tersebut dikeluarkan oleh raja-raja yang memerintah di berbagai Kepulauan Indonesia. Sebagian dari prasasti-prasasti

itu memuat sebuah naskah yang panjang, tetapi ada juga diantaranya yang hanya memuat angka tahun atau nama seorang pejabat kerajaan (Casparis, 1956: 21).

Di antara berbagai sumber sejarah Indonesia kuno seperti teks naskah sejarah maupun berita asing, prasasti dianggap sebagai sumber yang paling penting karena dapat memberikan gambaran tentang kronologis suatu peristiwa. Banyak hal yang membuat suatu prasasti sangat bermanfaat dalam dunia penelitian selama ini. Selain di dalamnya mengandung unsur penanggalan, prasasti juga mengungkap sejumlah nama dan alasan mengapa prasasti tersebut dikeluarkan.

Menurut Boechari, prasasti memuat segala kegiatan yang di perintahkan oleh raja. Menurut isinya, prasasti dapat di klasifikasikan menjadi *sīma*, *sapatha*, *jayapattra*, *sudhapatra* dan *jayacihnā*. Prasasti termasuk kedalam kelompok sumber tertulis sejaman dan sewilayah yang berasal dari dalam negeri yang menduduki tingkat kesaksian paling tinggi sebagai sumber sejarah (Bakker, 1972:5).

Berdasarkan catatan Caparis, prasasti merupakan tulang punggung penulisan sejarah kuno Indonesia. Isi prasasti mencakup semua aspek kehidupan, seperti agama, ekonomi, politik, hukum, teknologi, dan lain-lain (Suarbhawa, 2000: 137). Data yang terdapat pada prasasti merupakan informasi deskriptif tentang peristiwa yang terjadi pada saat itu. Inilah yang membedakan sebuah prasasti dengan bukti tertulis lainnya.

Keberadaan prasasti penting untuk memahami kegiatan yang dilakukan masyarakat saat itu. Prasasti biasanya ditulis pada benda keras seperti batu, logam, bambu, tanduk dan tulang. Prasasti dapat dijadikan sebagai arsip, karena mengandung catatan sejarah yang tidak dapat ditulis ulang. Ada juga yang disebut prasasti salinan, karena prasasti aslinya sudah usang, rusak atau sulit dibaca. Penulisan ulang prasasti harus mempertimbangkan faktor lingkungan, artefak lain yang ditemukan, cerita rakyat yang ditemukan, dan aspek lain yang mendukungnya dalam menentukan isi prasasti.

Identitas budaya yang berkembang di Indonesia adalah tradisi tulis menulis. Tulisan merupakan simbol bunyi yang diucapkan manusia, membentuk rangkaian kata yang bermakna dan dapat dipahami manusia. Dengan adanya tradisi tulis menulis ini dapat menyebabkan komunikasi antar kawasan bisa berjalan baik sehingga mempercepat perkembangan kebudayaan dan peradaban.

Tradisi ini mulai berkembang sejak abad ke-5 Masehi yang ditandai dengan ditemukannya Prasasti Yupa yang merupakan prasasti tertua di Indonesia. Dalam pengertian kontemporer, prasasti di Indonesia sering digabungkan dengan prasasti pada batu nisan atau bangunan, terutama pada saat peletakan batu pertama atau proyek pembangunan. Dengan demikian, istilah prasasti bertahan hingga saat ini.

Tradisi tulis berkembang di berbagai wilayah salah satunya Sumatera Selatan yang menggunakan aksara cukup kuno, seperti Pallawa, Jawi, Arab, Ulu dan Jawa. Hal ini dapat dilihat dari penemuan Prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo dan Telaga Batu. Aksara yang berkembang di Sumatera terbagi menjadi dua kategori besar, utara dan selatan (Sedyawati, 2004: 18-19).

Dalam perkembangannya, Aksara Pallawa menurunkan aksara baru yang disebut Aksara Rencong. Istilah ini diperkenalkan oleh Hasselt untuk menyebut aksara yang digunakan oleh suku-suku berbahasa Melayu Tengah. Namun kemudian istilah "rencong" umum digunakan di Sumatera bagian selatan, termasuk Kerinci dan terkadang juga Lampung. Istilah huruf Rencong sebenarnya terbatas pada beberapa daerah saja dan tidak begitu dikenal di Rejang atau Lampung. Para pengguna aksara sendiri lebih dikenal dengan istilah Surat Ulu yang berarti aksara yang digunakan di daerah hulu.

Menurut Kozok, Aksara Rencong terbagi menjadi tiga aksara. Secara spesifik dikenal dengan Aksara Ulu di Sumatera Selatan, Aksara Redjang dan Serawai di Bengkulu, Aksara

Incung di Jambi (Kerinci), dan Had Lampung di Lampung. Aksara ini hanya digunakan di wilayah tertentu.

Aksara Incung adalah aksara yang berkembang secara khusus di wilayah Kerinci. Incung artinya memiringkan atau memenggal. Aksara Incung Kerinci lahir dari gagasan pentingnya untuk merekam berbagai peristiwa kehidupan, sosial, sejarah dan penulisan. Teks Incung Kerinci terdiri dari garis lurus, putus, pemenggalan dan lekukan. Kemiringan garis yang membentuk huruf diperkirakan rata-rata 45° . Akan tetapi, dalam Aksara Incung Kerinci, bukan berarti aksara tersebut ditulis dengan huruf miring seperti huruf latin yang dicetak miring, melainkan sebagian besar Aksara Incung dilestarikan oleh masyarakat Kerinci sebagai benda pusaka yang disakralkan.

William Marsden pertama kali melaporkan kemunculan Aksara Incung pada tahun 1834 Masehi, dimana pada saat itu Kerinci masih menjadi jajahan Belanda. Kemudian, pada tahun 1904, ketika Kerinci menjadi Koloni Hindia Belanda, Kerinci mengirimkan beberapa manuskrip lama Surat Incung ke Institut Seni dan Sastra Batavia. Manuskrip yang dikirim hingga saat ini tidak diketahui bahkan tidak jelas keberadaannya. Edward Jacobson pada tahun 1916 berkunjung ke wilayah Kerinci.

Saat itu, Jacobson menyalin dua naskah Surat Incung Datuk Singarapi Putih, Dusun Sungai Penuh, di atas media tanduk kerbau. Jacobson kemudian mengirimkan salinannya ke L.C. Westenenk (Voorhoeve, 1970). LC Westenenk menggunakan istilah Rentjong Aksara untuk menyebut naskah kuno suku Kerinci. Namun hal itu tidak sepenuhnya benar, karena menurut bentuk naskah yang ditranskripsikan oleh Voorhoeve, kata Surat Incung justru disebutkan sebagai pengganti kata Rencong.

Naskah-naskah yang ditulis menggunakan Aksara Incung sangat beragam isinya. Naskah tersebut biasanya tersusun atas tambo dan karang mindu (Sunliensyar,2019). Didalam tambo memuat sejarah dan silsilah perjalanan leluhur masyarakat Kerinci, biasanya menuju

tanduk kerbau atau kambing. Sedangkan karang mindu adalah prosa suram pengarang yang sebagian besar ditulis di atas bambu dan kertas bekas. Namun, tidak semua naskah Incung mengandung tambo atau karang mindu. Beberapa unsur magis yang berkaitan dengan faktor religi dan kepercayaan masyarakat juga ditemukan.

Prasasti Incung dapat kita lihat atau jumpai di Museum Siginjei Jambi. Museum ini memiliki koleksi lebih dari 7.000 item yang masih terpelihara dengan baik. Di museum ini, setiap koleksi dibagi ke dalam ruangan-ruangan tertentu. Koleksinya mencakup lebih dari sepuluh kategori termasuk sejarah, arkeologi, seni rupa, sains dan teknologi, numismatik, dan linguistik.

Di antara ribuan koleksi yang ada, setidaknya terdapat tujuh koleksi unggulan, salah satunya adalah Prasasti Incung. Beberapa prasasti aksara Incung ditulis pada media bambu dan tanduk kerbau. Prasasti pada tanduk kerbau tersebut diperkirakan berumur lebih dari tiga abad. Di dalamnya berisi kepatuhan warga kepada depati. Sementara naskah yang digoreskan pada media bambu berisikan mantra-mantra.

Koleksi Prasasti Incung disana tersimpan dengan sangat baik, meski ada bagian yang sedikit aus. Perawatan koleksi-koleksi disana dirawat secara berkala dengan jadwal yang telah dibuat serta proses tahapan yang benar oleh petugas pengurusan bagian koleksi.

Adapun alasan penulis tertarik untuk memilih Prasasti Incung yang ditulis pada tanduk kerbau sebagai objek penelitian, pertama akan mengkaji lebih lanjut dari peneliti sebelumnya dikarenakan penelitian sebelumnya hanya mencapai alih aksara dan interpretasi yang hanya sekilas. Kedua, merasa tertantang akan mencoba membaca prasasti ini karena menurut penuturan pihak Museum Siginjei prasasti ini sulit dibaca karena ada bagian yang aus. Ketiga, penasar akan isi prasastinya karena ditulis pada tanduk kerbau. Keempat, penulis sendiri memiliki ketertarikan terhadap Aksara Incung Kerinci.

Menurut Kozok, mantra-mantra yang digunakan atau dituliskan pada Huruf Incung juga mencerminkan perilaku keagamaan atau sistem kepercayaan masyarakat Kerinci di masa lalu. Mantra-mantra masyarakat Kerinci tidak hanya sastra lisan, melainkan ditulis di atas bahan bambu, kertas, dan kulit kayu oleh orang yang berperan sebagai pelaku spiritual tradisional.

Naskah manuskrip kuno Huruf Incung diyakini mengandung kekuatan gaib, magis, dan sakral. Jadi Voorhoeve (1970) dengan pasti melaporkan bahwa pemilik Surat Incung takut untuk menunjukkan naskahnya karena memiliki kekuatan supranatural yang akan menimbulkan berbagai resiko. Mantra dalam naskah kuno Surat Incung diyakini mengandung kekuatan magis dan sakral.

Penelitian prasasti tidak terlepas dari epigrafi. Epigrafi adalah studi arkeologi yang mengkhususkan pada tulisan-tulisan yang dikembangkan di masa lalu. Di Indonesia, studi epigrafi dimulai pada tahun 1778. Ilmu yang mempelajari prasasti disebut epigrafi. Epigrafi berasal dari kata *epi* yang berarti “pada, di atas”, dan *grafi* yang berarti “tulisan”. Secara harfiah epigrafi berarti “tulisan yang digoreskan pada atau di atas sesuatu”, biasanya pada batu, logam, tanah liat, daun lontar, dan lain-lain.

Menurut Soejono, epigrafi adalah ilmu atau studi tentang prasasti, terutama susunan kata dan penafsiran prasasti. Kajian prasasti yang lebih mendalam masih harus dilakukan, karena beberapa prasasti telah dibaca dan diterbitkan, sebagian besar masih ada dalam naskah sementara.

Ahli epigrafi kini bertugas tidak hanya mengkaji prasasti-prasasti yang belum diterbitkan, tetapi juga mengkaji ulang prasasti-prasasti yang baru diterbitkan dalam bentuk transkrip sementara, yang kemudian harus ia terjemahkan ke dalam bahasa-bahasa modern agar para sarjana lain, terutama sejarawan, dapat menggunakan informasi terkandung dalam prasasti (Boechari, 2018).

Kajian epigrafi Indonesia terbagi menjadi epigrafi Hindu-Buddha, epigrafi Islam dan epigrafi Kolonial. Epigrafi Hindu-Buddha antara abad ke-5 dan ke-16 Masehi dalam aksara Pallawa, Prenagari atau Siddha, Tamil Melayu Kuno, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Bali Kuno Teks ditulis dalam bahasa Sansekerta. Epigrafi Islam berasal dari abad ke-11 Masehi hingga saat ini dan ditulis dalam aksara Arab, Arab Pegon, Jawa dan Arab lainnya, Melayu, Jawa, dan Sunda. Epigrafi Kolonial dimulai dengan masuknya orang Eropa ke Indonesia pada abad ke-16 Masehi hingga kemerdekaan.

Sampai saat ini kajian epigrafi lebih dibutuhkan sebagai sumber sejarah, dimana prasasti merupakan sumber utama untuk menulis sejarah kuno, karena beberapa prasasti dapat memberikan gambaran yang sangat menarik tentang struktur kerajaan, birokrasi, masyarakat, agama, ekonomi, kepercayaan dan adat istiadat masyarakat. Indonesia masa lalu. Prasasti dapat dibedakan menjadi prasasti panjang dan prasasti pendek menurut isinya. Prasasti pendek biasanya terdiri dari satu karakter atau kalimat, sedangkan prasasti panjang dapat berisi peristiwa tertentu.

Pada saat ini penelitian terhadap prasasti-prasasti yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia merupakan tugas seorang ahli epigrafi. Tugas seorang ahli epigrafi sekarang ini tidak hanya meneliti prasasti-prasasti yang belum diteliti atau diterbitkan, tetapi juga harus meneliti kembali prasasti-prasasti yang baru diterbitkan dalam transkripsi sementara. Kemudian mereka harus mencoba menterjemahkan prasasti-prasasti tersebut ke dalam bahasa Indonesia, sehingga para sarjana maupun ahli sejarah lainnya dapat menggunakan keterangan-keterangan yang terkandung di dalam prasasti yang sudah diterjemahkan tersebut.

Dalam melakukan tugasnya, seorang ahli epigrafi banyak sekali menjumpai kesulitan. Pertama karena banyaknya prasasti yang akan diteliti maupun diterjemahkan, dimana prasasti sering dijumpai dalam keadaan usang, aus, hingga hilangnya beberapa huruf sehingga sangat

sulit untuk dibaca. Mereka harus membaca berkali-kali pada bagian yang usang maupun aus tersebut untuk mendapatkan hasil pembacaan yang memuaskan.

Kesulitan yang kedua adalah kurangnya pengetahuan tentang bahasa-bahasa kuno pada masa lampau yang digunakan untuk menulis prasasti. Sehingga terkadang para ahli epigrafi kesulitan dalam memahami apa maksud prasasti tersebut serta makna yang terkandung didalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan alasannya yang telah disajikan, maka penelitian ini akan mengungkapkan beberapa permasalahan, diantaranya:

- a. Bagaimana alih aksara pada Prasasti Incung nomor inventaris 07.02?
- b. Bagaimana alih bahasa pada Prasasti Incung nomor inventaris 07.02?
- c. Bagaimana interpretasi teks isi Prasasti Incung nomor inventaris 07.02 dalam konteks sosial budaya, religi, dan peristiwa sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian merupakan salah satu bentuk tolak ukur untuk memberikan jawaban rinci atas semua masalah. Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk melakukan sunting teks alih aksara pada Prasasti Incung nomor inventaris 07.02.
- b. Untuk melakukan sunting teks alih bahasa pada Prasasti Incung nomor inventaris 07.02.
- c. Untuk memahami isi Prasasti Incung nomor inventaris 07.02 dalam konteks sosial budaya, religi, dan peristiwa sejarah.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan keilmuan dalam studi arkeologi kedepannya terutama bidang epigrafi dan referensi untuk penelitian selanjutnya serta memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat tentang apa itu aksara Incung.

Sedangkan secara khusus penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan bagi instansi, peneliti selanjutnya, maupun akademisi lain serta dapat digunakan sebagai sumber sejarah dan sarana edukasi untuk pendidikan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian sangat penting untuk melaksanakan penelitian, yang meliputi batas-batas yang jelas dengan subjek penelitian dan tidak meluas atau menyimpang dari subjek penelitian dan masalah yang akan dipecahkan. Ruang lingkup dari ruang lingkup objek dan ruang lingkup masalah.

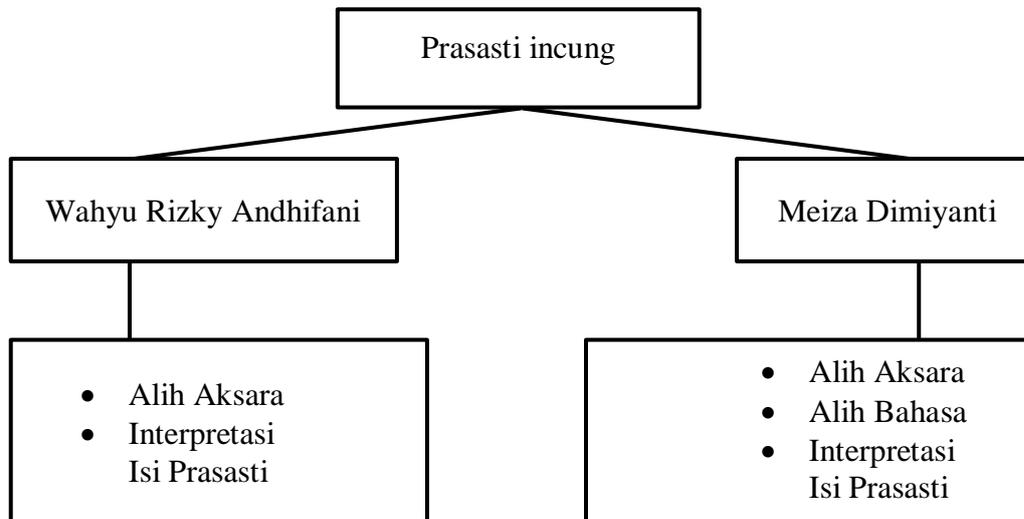
1.5.1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian adalah Prasasti Incung yang sekarang disimpan di Museum Siginjei sebagai salah satu benda koleksi museum dengan nomor registrasi 289 dan nomor inventaris 07.02. Museum Siginjei beralamat di Jalan Urip Sumoharjo, Sungai Putri, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi.

1.5.2. Ruang Lingkup Permasalahan Penelitian

Ruang lingkup permasalahan ini meliputi permasalahan yang diajukan pada penelitian. Ruang lingkup permasalahan dibuat untuk membatasi masalah penelitian agar tidak melebar jauh dari tujuan penelitian. Pada penelitian permasalahan lebih mengarah pada pembahasan tentang alih aksara dan alih bahasa prasasti (pembacaan ulang) serta menafsirkan isi Prasasti Incung tersebut.

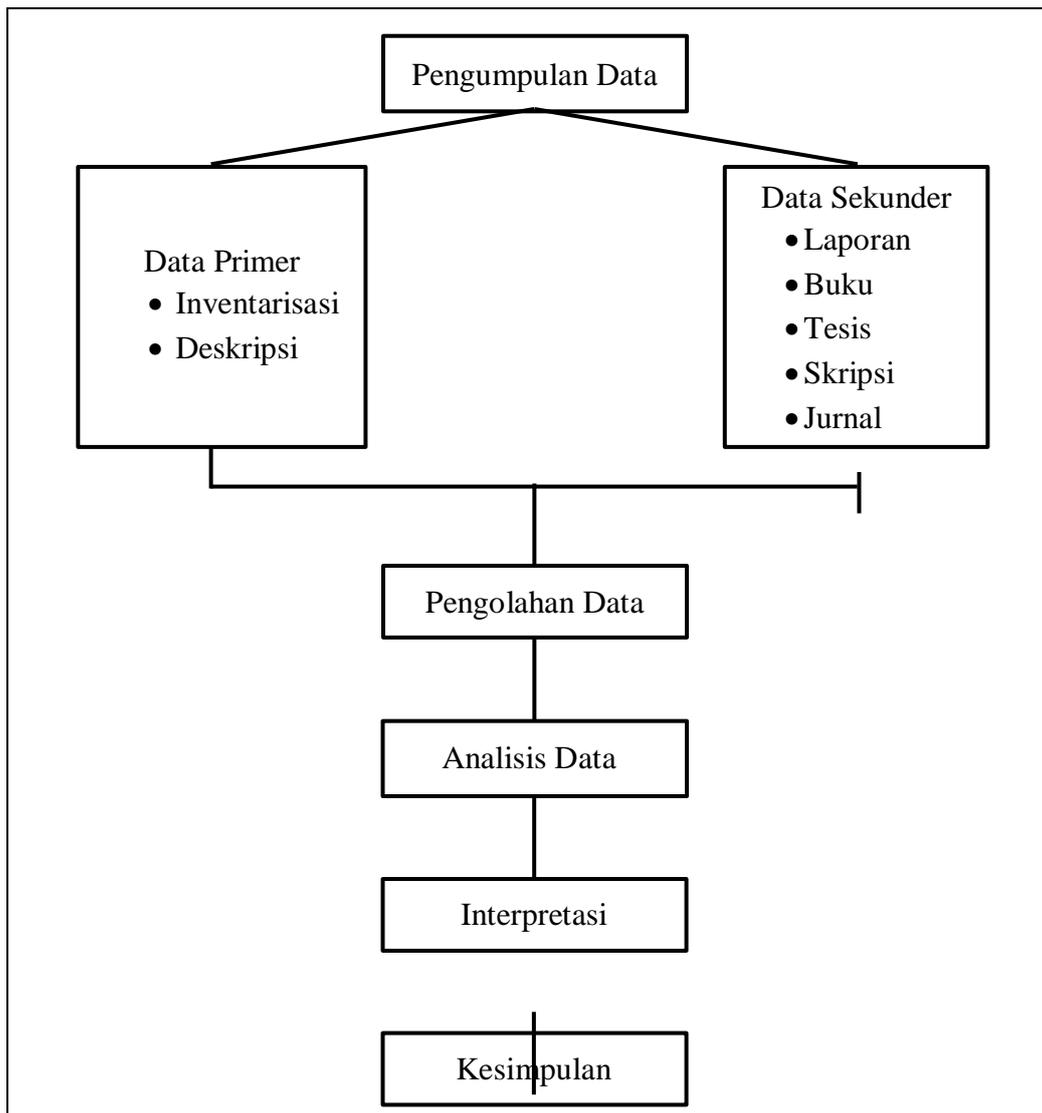
1.6 Alur Pemikiran



Bagan 1 Alur Pemikiran

Bagan 1 menjelaskan perbandingan antara penelitian Bapak Wahyu Rizky Andhifani dengan penelitian penulis terhadap Prasasti Incung koleksi Museum Siginjei Nomor Inventaris 07.02. Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya dengan melakukan pembacaan ulang serta melihat dari aspek historis, sosial dan budayanya berdasarkan isi Prasasti Incung tersebut.

1.7 Alur Penelitian



Bagan 2. Alur Penelitian

Bagan 2. Menjelaskan tentang alur penelitian yang akan penulis lakukan dimulai dari pengumpulan data primer dan sekunder, dilanjutkan dengan tahapan pengolahan data yang meliputi transkripsi, transliterasi, dan translasi, kemudian masuk pada tahap analisis data, kemudian interpretasi data, dan terakhir kesimpulan.

1.8 Tinjauan Pustaka

1.8.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya data yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Pada bagian ini penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang telah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (laporan, artikel, jurnal, buku, skripsi, tesis dan disertasi). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Prasasti Incung yang terdapat di Museum Siginjei baik yang ditulis pada tanduk kerbau maupun bambu sebelumnya telah diteliti oleh Wahyu Rizky Andhifani (2012) yang hasilnya tertulis dalam “Laporan Survei Arkeologi, Balai Arkeologi Palembang”. Di dalam laporan tersebut beliau menjelaskan secara singkat deskripsi prasasti serta hasilnya hanya sebatas transliterasi/transkripsi prasasti berupa alih aksara sahaja. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan penulis dalam melakukan penelitian.

Selanjutnya ada penelitian Tambo Kerinci oleh Petrus Voorhoeve (1942) yang sudah ditransliterasikan oleh Hafiful Hadi Suliensyar. Hasil penelitiannya hanya sebatas alih aksara sahaja. Meskipun belum sampai analisis isi prasasti, tetapi penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian.

1.8.2. Penelitian Relevan

Penelitian Prasasti Incung di Indonesia memang tidak banyak, hal ini dikarenakan penggunaan dan penyebaran aksara nya hanya di wilayah tertentu saja.

Penelitian Prasasti Incung yang terdapat di Museum Siginjei yang ditulis pada ruas bambu diteliti oleh Hafiful Hadi Sunliensyar (2018) yang hasil tulisannya terdapat pada Jurnal Manassa dengan judul “Idu Tawa Lam Jampi: Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci” yang telah berhasil dibaca dan diterjemahkan isinya. Hasil penelitian ini berupa traskripsi, transliterasi, dan translasi isi dari Prasasti Incung tersebut. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan untuk dijadikan sebagai sumber

referensi mengenai penulisan Aksara Incung serta dapat dijadikan acuan dan perbandingan penulis dalam melakukan penelitian.

Wahyu Rizky Andhifani (2011) dalam Jurnal Arkeologi Sidhayattra dengan judul tulisan “Prasasti Ulu Tanduk Kerbau” dimana beliau melakukan penelitian di Kota Lubuk Linggau untuk memaparkan dua Prasasti Ulu pada tanduk kerbau milik Bapak M.R.Noor dan Ibu Fitriani. Dalam penelitiannya membahas isi Prasasti Ulu yang menggunakan Aksara Ulu. Hasil penelitiannya berupa sebatas alih aksara dan alih bahasa saja. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan untuk dijadikan sumber referensi tambahan bagi penulis mengenai aksara yang digunakan dalam prasasti tanduk kerbau lainnya di wilayah Sumatera.

Hafiful Hadi Sunliensyar (2020) dalam Jurnal Jumentara dengan judul tulisan “Empat Naskah Surat Incung Pada Tanduk Kerbau Dari Mandapo Rawang, Kerinci: Suntingan Teks Dan Terjemahan” dimana hasil penelitiannya berupa cerita sejarah dari para leluhur dari masyarakat wilayah Tanah Rawang. Hasil penelitiannya berupa alih aksara dan alih bahasa isi Surat Incung. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan untuk dijadikan sebagai sumber referensi mengenai penulisan Aksara Incung pada tanduk kerbau yang ada di Kerinci.

Rahman Saputra (2021) dalam skripsinya Tinjauan Ulang Prasasti Boom Baru Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Penelitiannya membahas tentang Prasasti Boom Baru menggunakan metode penelitian heuristik, kritik teks, interpretasi dan historiografi. Hasilnya berupa alih aksara, alih bahasa dan interpretasi isi prasasti. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan untuk dijadikan sebagai sumber referensi tulisan penulis.

Deki Syaputra (2021) dalam Jurnal Keislaman dan Peradaban dengan judul tulisan “Aksara Incung Dalam Naskah Di Kerinci” dimana hasil penelitiannya menjelaskan perbedaan Aksara Incung dengan aksara di wilayah Bengkulu, Lampung dan Sumatra Selatan

baik dari segi bentuk maupun penamaannya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan untuk dijadikan sebagai sumber referensi mengenai bentuk tulisan Aksara Incung Kerinci.

Tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas berguna dalam penelitian ini, baik sebagai kerangka berfikir dapat pula dijadikan data pembanding, khususnya mengenai penelitian lanjutan dalam sebuah penelitian prasasti.

1.9 Landasan Teori

Prasasti merupakan salah satu sumber sejarah yang kontemporer. Menurut Boechari dalam bukunya yang berjudul “Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti” prasasti adalah sumber sejarah masa lalu yang ditulis di atas batu atau logam. Sebagian besar prasasti ini ditulis oleh raja-raja yang memerintah berbagai pulau di Indonesia sejak abad ke-5 Masehi.

Kata prasasti berasal dari Bahasa Sanskerta “*praśāsti*” yang artinya sajak pujian. Prasasti adalah suatu keputusan atau dokumen resmi yang ditulis dengan batu atau logam, dibuat menurut aturan tertentu, berisi pemberian hak yang diberikan melalui beberapa upacara (Bakker, 1972:10).

Dalam artian secara luas adalah sebuah piagam, maklumat, surat keputusan, dan undang-undang. Prasasti, sebagaimana dipahami saat ini, adalah huruf, kata, atau simbol biasa yang diukir pada bahan yang tidak mudah rusak, seperti batu dan logam. Beberapa prasasti mungkin berisi teks panjang, tetapi yang lain hanya berisi tahun atau nama pejabat kerajaan. Sebagian dari prasasti-prasasti itu memuat sebuah naskah yang panjang, tetapi ada juga diantaranya yang hanya memuat angka tahun atau nama seorang pejabat kerajaan (Caparis, 1956:21).

Prasasti adalah piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama. Penemuan prasasti pada sejumlah situs arkeologi menandai akhir dari zaman prasejarah, yakni babakan dalam sejarah kuno Indonesia yang masyarakatnya belum mengenal tulisan, menuju zaman sejarah, di mana masyarakatnya sudah mengenal tulisan.

Prasasti dapat diklasifikasikan menurut bahan, media tulis, isi, maupun aksara yang digunakan dalam penulisan isi prasasti. Menurut bahannya prasasti dikelompokkan menjadi prasasti lunak dan keras. Menurut medianya prasasti dikelompokkan menjadi prasasti batu, prasasti tanduk, prasasti lempengan, prasasti bambu, prasasti lontar, prasasti logam, prasasti kertas, dan yang lainnya.

Di dalam suatu prasasti biasanya ditemukan berupa penanggalan, angka tahun, maupun tulisan keterangan singkat. Angka tahun dapat ditulis baik dengan kata-kata maupun tulisan dengan angka atau *candrasengkala*. Prasasti pendek dapat ditemukan di dinding candi, pintu atas dan batu candi.

Menurut isinya, prasasti dikelompokkan menjadi *titimangsa*, *sīma*, *sapatha*, *jayapattra*, *sudhapatra* dan *jayacihnā*, serta ajaran agama Buddha. Menurut aksaranya prasasti dikelompokkan menjadi prasasti beraksara Pallawa, Jawa kuno, Sunda kuno, Bali kuno, Sumatra kuno, Nagari, dan Tamil.

Suatu prasasti ditulis dan dikeluarkan oleh pemimpin pada masa lalu memiliki fungsi sebagai peresmian, peringatan, penghormatan, perayaan, dan yang lainnya. Yang paling umum diketahui dalam prasasti adalah keputusan penamaan desa atau kawasan sebagai kawasan pemukiman.

Media yang digunakan dalam penulisan prasasti sangat beragam baik media yang keras maupun yang lunak, seperti bambu, batu, daun lontar, rotan, kertas, maupun tanduk hewan (kerbau dan kambing). Penulisan pada media yang keras pada umumnya tidak dapat ditulis

ulang, misalnya prasasti yang ditulis pada media tanduk. Teknik penulisan yang digunakan juga berbeda dengan yang ditulis pada media lunak (Andhifani, 2018).

Pada media lunak ditulis dengan teknik tulis biasa, sementara pada media keras menggunakan teknik goresan yang tajam. Di Sumatra, khususnya wilayah Jambi dan Sumatra Selatan prasasti tanduk yang ditemukan berupa tanduk kerbau dan kambing. Tanduk yang akan digunakan untuk penulisan prasasti merupakan tanduk hewan yang sudah tua atau berumur dan juga merupakan tanduk pilihan.

Prasasti tanduk yang terdapat di Jambi adalah prasasti bertuliskan Incung yang terdapat di wilayah Kerinci. Perkembangan Aksara Pallawa di Indonesia dibedakan menjadi dua masa, yaitu Aksara Pallawa tua dan Aksara Pallawa muda (Caparis, 1975). Tipe Pallawa yang lebih tua mencakup periode abad ke-4 hingga ke-6 Masehi. Aksara Pallawa lalu menurunkan aksara baru yang disebut aksara Rencong. Rencong terbagi menjadi tiga sub, yaitu Surat Incung, Surat Ulu, dan Surat Lampung (Kozok, 2006).

Menurut informasi dari Bapak Indra seorang budayawan di daerah Kerinci, huruf Incung merupakan huruf asli dari Kerinci yang berkembang pada masa yang sama seperti halnya dengan perkembangan huruf alfabet sekarang. Prasasti Incung yang ada di Kerinci banyak ditulis pada tanduk hewan seperti kerbau dan ruas bambu (Indra, 2023).

Prasasti Incung umumnya berisikan tambo, silsilah keturunan, surat ratap, mantra, maupun kisah asmara. Masyarakat Kerinci menggunakan huruf Incung untuk melakukan komunikasi tertulis seperti sama penggunaannya dengan huruf alfabet sekarang. Tetapi pada masa sekarang penggunaan huruf Incung bersifat terbatas karena sedikit yang mengetahui huruf Incung. Huruf Incung yang berkembang sekarang sudah mengalami restorasi untuk kemudahan pada ejaannya (Indra, 2023).

Berikut ini adalah pedoman yang dilakukan dalam mengalihaksarakan suatu prasasti, yaitu:

- a. Tanda garis miring (/), menunjukkan pergantian baris;
- b. Tanda dua garis miring (//), menunjukkan pergantian sisi tanduk; Angka arab (1,2,3,..... dan seterusnya) yang terletak pada suntingan teks, dengan ditulis di bagian kanan atas kata (_____ ¹) merupakan catatan perbaikan;
- c. Tanda kurung siku [.....] menunjukkan penambahan huruf, suku kata, frasa atau kalimat oleh penulis naskah.
- d. Tanda kurung siku dengan angka Romawi dan huruf kapital, misalnya [IA] menunjukkan penomoran dan bagian sisi tanduk;
- e. Tanda kurung kurawal {.....} menunjukkan penghilangan huruf, frasa atau kata oleh penulis naskah;
- f. Tanda \...\
menunjukkan penggantian huruf, frasa, atau kata oleh penulis naskah;
- g. Tanda kurung (...) pada bagian alih aksara dan terjemahan menunjukkan penambahan atau rekonstruksi huruf, kata atau suku kata oleh pengalihaksara atau penerjemah;
- h. Tanda <.....> menunjukkan bagian yang berbeda dengan hasil alih aksara yang dilakukan oleh Wahyu Rizky;
- i. Tanda [---] menunjukkan bagian yang rusak atau tidak dapat dibaca (Sunliensyar, 2020).

Dalam mengalihbahasakan Bahasa Kerinci, terdapat pedoman dimana huruf vokal terdiri dari i, è, e, ě, a, u, ò, dan o dengan diftong ei, eu, ai, au, oi, dan ou serta konsonan p, b, t, d, c,

j, k, g, m, n, ny, ng, s, z, r, h, l, w, dan kh. Ejaan dalam Bahasa Kerinci yang ditulis ke dalam Huruf Latin berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Ejaan dalam Bahasa Kerinci yang ditulis dengan Huruf Latin mengikuti Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Penggunaan diakritik di atas vokal e dan o dibatasi pada beberapa entri utama dan sub entri. Hal ini untuk menunjukkan perbedaan fonetik antara entri pokok dan bawahan, keduanya memiliki arti yang berbeda tetapi cara penulisannya sama.

Untuk mendapatkan informasi tentang arti suatu kata, sebaiknya pahami terlebih dahulu bentuk dasar kata tersebut. Contohnya pada kata “merase” yang artinya menderita, berasal dari kata me + raso. Hal yang paling menyulitkan dalam struktur kata Bahasa Kerinci adalah fenomena dua bentuk atau lebih dalam satu kata dasar. Misalnya, bukoik > bukik = bukit. Kebanyakan kata dasar di Kerinci menunjukkan gejala ini. Bentuk kata dasar yang ganda membuat sulit menentukan bentuk mana yang akan dijadikan sebagai entri pokok (Usman, 1985).

1.10 Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan metode yang jelas serta tahapan yang rinci. Berikut ini beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian penulis kali ini. Metode ini tersusun atas pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

1.10.1 Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data merupakan tahapan awal dari suatu penelitian. Pengumpulan data dilakukan agar data-data yang diperlukan dalam penelitian terpenuhi. Tahapan pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

Dalam pengumpulan data primer terbagi lagi menjadi dua, yaitu inventarisasi dan deskripsi. Inventarisasi prasasti merupakan kegiatan pencatatan atau pengumpulan data tentang kegiatan, hasil yang dicapai, pendapat umum, persurat kabaran, dan kebudayaan. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan keberadaan dan informasi tentang Prasasti Incung yang ada di Museum Siginjei dengan membaca katalog yang tersedia dan mengamati langsung ke ruang penyimpanannya.

Hal yang perlu dicatat dalam kegiatan ini adalah pemilik dari prasasti incung tersebut dengan mencantumkan asal daerah, seperti kampung, desa, kecamatan, kabupaten, dan provinsinya. Serta hal yang terkait dengan prasasti incung itu sendiri, seperti jenis prasasti dan aksara yang digunakan untuk menulis prasasti tersebut.

Selanjutnya, deskripsi prasasti dimana melakukan kegiatan pencatatan Prasasti Incung melalui identifikasi fisik luar dan isi prasasti. Dalam hal ini peneliti harus mengidentifikasi fisik luarnya yang meliputi kondisi, ukuran, bentuk dan bahan.

Dalam pengumpulan data sekunder diperlukannya studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan membaca sejumlah referensi baik buku, jurnal, artikel, makalah yang berkaitan dengan Aksara Incung yang nantinya akan dijadikan sebagai sumber rujukan penulisan.

Pencatatan sumbernya dibuat dengan lengkap sesuai dengan kebutuhan penulisan ilmiah. Selain itu juga penulis melakukan pengumpulan informasi tentang Prasasti Incung yang ada di Museum Nasional dan Museum Leiden Belanda dengan melihat dan membaca berdasarkan katalog online yang tersedia.

1.10.2 Pengolahan Data

Tahapan pengolahan data merupakan tahap lanjutan dari sebelumnya, dimana pada tahap ini peneliti harus mengubah data mentah yang telah dikumpulkan menjadi informasi yang

berguna dan mudah diterima. Pada tahapan pengolahan data prasasti terbagi menjadi tiga, yaitu penyalinan teks, alih aksara, dan alih bahasa.

Pada saat melakukan penyalinan teks (transkripsi) peneliti harus menyalin teks asli yang terdapat pada Prasasti Incung ke dalam tulisan menggunakan Aksara Incung tanpa mengurangi atau melebihkan teks aslinya. Disini peneliti harus benar-benar teliti dalam menyalin teksnya agar tidak terjadi perubahan makna nantinya.

Penyalinan prasasti merupakan sebuah bentuk penelitian yang dilakukan oleh para ahli berupa penyalinan atau alih bahasa dari aksara satu ke aksara lainnya. Salah satu tujuannya adalah agar prasasti yang ditemukan dapat dikaji lebih detail, selain itu dengan adanya penyalinan prasasti masyarakat diharapkan dapat ikut menjaga melestarikan dan menjaga keberadaan prasasti tersebut.

Sebagai peninggalan masa lampau, naskah atau prasasti kuno mampu memberi informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pengobatan tradisional, tabir gempa atau gejala alam, psikologi manusia, dan sebagainya. Informasi awal terkait dengan hal ini dapat ditemukan dalam kandungan naskah untuk dipelajari oleh semua orang.

Dalam proses penyalinan tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan. Martin L. West mengingatkan bahwa sebab-sebab terjadinya kesalahan itu cukup banyak, antara lain penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin, mungkin pula karena tulisannya kurang jelas (kabur/buram), karena kesalahan pembacanya, atau disebabkan oleh ketidaktelitian penyalin sehingga beberapa huruf hilang (haplografi).

Penyebab kesalahan dalam penulisan, yaitu penyalinan terlalu maju dari perkataan ke perkataan yang berikutnya, atau melewati satu baris. Ada kalanya huruf terbalik, satu bait syair terlewatkan dan sebaliknya, atau tertulis dua kali (ditograf). Bisa juga perubahan dalam

teks atas kemauan pengarang di masa hidupnya, seperti menambah atau menghilangkan bagian teks dari teks. Dengan demikian dua tradisi itu akan berjalan seiring dan masing-masing disalin dari aslinya, selain kesalahan terjadi dari penyalin berikutnya.

Tanpa menafikan perubahan yang terjadi karena ketidak sengajaan, sebenarnya penulis (penyalin) bebas untuk menambah, mengurangi, dan mengubah naskah menurut seleranya disesuaikan dengan kondisi dan situasi penyalin. Sebab itu terhadap teks modernpun perlu diadakan penelitian secara filologis. Dengan demikian, naskah salinan belum tentu merupakan copy yang sempurna dari naskah yang disalin. Ada kalanya perbedaan itu kecil dan ada pula yang besar sehingga timbul naskah-naskah yang berbeda versi atau berbeda bacaannya.

Selanjutnya masuk pada proses transliterasi atau alih aksara. Transliterasi dapat juga diartikan dengan penyalinan atau penggantian aksara dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam hal ini, peneliti melakukan penyalinan isi prasasti yang semula ditulis dengan aksara kuno diubah ke dalam huruf latin atau huruf modern lainnya. Disini diperlukan pemahaman mengenai aksara-aksara kuno agar tidak salah dalam mengubah tulisannya ke dalam huruf latin.

Selanjutnya masuk pada tahap akhir dalam pengolahan data prasasti, yaitu translasi atau alih bahasa. Translasi dilakukan perubahan untuk mengubah bahasa Kerinci ke dalam Bahasa Indonesia. Pada saat melakukan alih bahasa, peneliti harus memperhatikan secara detail baik dari huruf, penggalan kata, dan tanda bunuh di akhir kalimat agar nantinya dapat memudahkan peneliti dalam melakukan proses selanjutnya.

1.10.3 Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik teks. Kritik teks merupakan suatu evaluasi terhadap teks yang menentukan apakah prasasti tersebut dapat atau tidak dapat

dipergunakan untuk kepentingan tertentu dalam proses penulisan sejarah. Ada dua kritik teks yaitu kritik ekstern dan kritik intern (Soesanti, 1997: 178; Suarbhawa, 2000).

Kritik teks ada dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Kritik ekstrinsik menyangkut masalah otoritas dan mencari kepastian dokumen. Hal yang perlu diteliti lebih dalam menyangkut bahan yang dipakai dan jenis tulisan. Secara rinci dilakukan dengan menguji unsur kronologi dan materi dengan meneliti bahan, ukuran, dan aksara.

Kritik intrinsik menyangkut masalah kredibilitas dan menguji dokumen untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Kritik intrinsik ditunjukkan pada pengujian bahasa. Kemudian meneliti isi prasasti, apakah isi pernyataan, fakta-fakta, dan alur ceritanya dapat dipercaya atau tidak serta harus memperhatikan hipotesa-hipotesa yang ada.

Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini berupa analisis terhadap aspek sejarah, sosial dan budaya terhadap isi Prasasti Incung nomor inventaris 07.02 yang ada di Museum Siginjei, Jambi. Analisis kritik teks akan dipakai pada penelitian ini. Kritik teks memberikan suatu evaluasi terhadap teks untuk melihat dan menempatkan teks yang menentukan apakah prasasti tersebut dapat atau tidak dapat dipergunakan untuk kepentingan tertentu dalam proses penulisan sejarah. Kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang mendekati teks aslinya.

1.10.4 Interpretasi Data

Pada tahap interpretasi harus dapat memunculkan suatu bentuk analisis tertulis yang cukup komprehensif, dimana prasasti yang telah diterjemahkan disertai dengan transliterasi memuat keterangan tentang ketidakjelasan ejaan tulisan atau bacaan yang dilakukan oleh peneliti.

Kemudian, dibuat terjemahan teks prasasti dari bahasa kuno ke dalam Bahasa Indonesia atau bahasa kontemporer lainnya yang dibuat bersama dengan catatan terjemahan, yang berisi penjelasan peneliti atau pendapat ahli lainnya tentang arti kata yang dimaksud dengan

pertimbangan peneliti selama proses penerjemahan. Pada tahapan interpretasi data dilakukan setelah tahapan penerjemahan selesai disusun. Tataran interpretasi ini terkait dengan interpretasi isi Prasasti Incung.

1.10.5 Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dari suatu penelitian. Tahap ini berisikan tentang hasil dari penelitian Prasasti Incung tanduk kerbau nomor inventaris 07.02 koleksi Museum Siginjei.